

## TRANSITIVITAS DALAM ANTOLOGI CERPEN *KAKI YANG TERHORMAT* KARYA GUS TF SAKAI

Ogi Raditya

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transitivitas dalam antologi cerpen “Kaki yang Terhormat”. Penelitian ini dilakukan pada semester genap, yaitu dari Februari hingga Juni 2014 di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada transitivitas, yang mencakup pada unsur proses, partisipan dan sirkumstan yang ada dalam antologi cerpen “Kaki yang Terhormat”, yang merupakan realisasi fungsi ideasional. Objek penelitian ini adalah antologi cerpen “Kaki yang Terhormat” Karya Gus tf Sakai yang dianalisis sebanyak empat cerpen terpilih. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, yaitu tabel unsur-unsur transitivitas beserta masing-masing subkategorinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transitivitas dalam antologi cerpen “Kaki yang Terhormat” proses dan partisipan yang terkait di dalamnya, menunjukkan persentase yang cukup sebanding. Selanjutnya, data transitivitas didominasi proses material serta partisipan yang terlibat di dalamnya, yang mencakup aktor, sasaran, hasil, dan pemanfaat, yaitu berturut-turut sebesar 69% dan 68%. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan ceritanya dengan nyata, aktif, dan dinamis, terkait dengan tema sosial dan karakteristik cerpen realis yang dikarangnya. Selanjutnya, kemunculan sirkumstan didominasi oleh sirkumstan lokasi, yaitu sebesar 64%. Hal ini menunjukkan bahwa latar tempat dan waktu cukup jelas tergambar. Selain itu, dominasi sirkumstan lokasi juga terkait dengan latar belakang pengarang yang kuat. Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa pola kemunculan suatu proses terkait dengan partisipan yang ada di dalamnya, di antaranya proses material 9 pola, proses mental 3 pola, dan proses verbal 4 pola.

**Kata Kunci:** Transitivitas, Fungsi Ideasional

### PENDAHULUAN

Wujud suatu bahasa, dapat bermacam-macam bentuknya. Setiap wujud bahasa memiliki arti (semantik) dan dikemas dengan bentuk yang berbeda secara leksikal-gramatikalnya. Salah satunya antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*. Pengalaman lahir atau pun batin pengarang akan memengaruhi bentuk serta hubungan konstituen kalimat yang ada dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*. Artinya, hal tersebut akan mempengaruhi kalimat-kalimat dalam cerpen secara leksikal dan gramatikal (leksikogramatika). Selanjutnya, secara semantik konstituen yang saling terkait dalam kalimat berupa tindakan atau peristiwa beserta partisipan yang terlibat di dalamnya, dan kemungkinan-kemungkinan keterangan sebagai penjabar situasi.

Hal di atas menunjukkan bahwa antologi cerpen *Kaki yang Terhormat* merupakan representasi dari ide yang bersumber pada pengalaman lahir dan batin pengarang, yang terealisasi melalui hubungan-hubungan antarkonstituen kalimat yang ada di dalamnya (transitivitas), yakni hubungan peran partisipan yang terlibat suatu verba (proses), serta keterangan-keterangan yang menyertai.

Transitivitas merupakan perwujudan dari fungsi ideasional bahasa. Artinya pengalaman batin manusia yang tergambar melalui fungsi ideasional, akan direpresentasikan melalui transitivitas dalam suatu bentuk bahasa. Transitivitas mampu menjelaskan berbagai macam proses yang terlibat dalam struktur yang mewujudkannya.

Pada dasarnya, secara semantik, proses dalam klausa mencakup hal-hal berikut: proses itu sendiri; partisipan yang terlibat dalam proses; keterangan-keterangan yang terkait dengan proses.

Proses, partisipan dan sirkumstan, merupakan kategori semantik yang paling umum menjelaskan bagaimana fenomena dari realita atau kenyataan tergambarkan sebagai struktur linguistik, yakni klausa. Dengan kata lain, melalui transitivitas dapat dilakukan interpretasi berdasarkan proses yang terdapat dalam klausa.

Transitivitas sebagai representasi dari klausa, tidak hanya dijelaskan berdasarkan perbedaan tipe proses yang ada di dalamnya. Namun, perlu juga dijelaskan mengenai perbedaan hubungan peran partisipan dalam suatu proses, serta pilihan kemungkinan sirkumstan yang terdapat di dalam klausa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transitivitas merupakan realisasi fungsi ideasional bahasa yang direpresentasikan oleh klausa berdasarkan perbedaan hubungan antara peran partisipan yang terlibat dalam suatu proses, serta kemungkinan sirkumstan atau keterangan yang menyertainya.

Dalam klausa, proses dinyatakan oleh verba. Dengan kata lain proses merupakan suatu pekerjaan atau aktivitas yang terealisasi melalui verba dalam klausa. Proses dalam klausa, belum secara spesifik dapat menjelaskan realita. Proses masih terlalu umum untuk menjelaskan berbagai realita yang jumlahnya sangat banyak. Halliday mengungkapkan bahwa terdapat enam tipe pokok proses, yaitu proses mental, proses tindakan (material), proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan proses eksistensial.

Macam proses yang telah disebutkan, akan melibatkan partisipan yang berbeda. Peran partisipan bergantung pada tipe proses yang muncul dalam klausa. Proses juga merupakan inti dari sebuah klausa. Oleh karena itu, penjelasan mengenai macam proses tidak dapat dilepaskan dengan peran partisipan yang terlibat di dalamnya.

Sirkumstan merupakan kondisi dan kendala yang terkait dalam proses yang dilakukan oleh pelaku. Sirkumstan berkaitan dengan latar proses, yakni lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan direalisasikan melalui kategori adverbial atau frasa preposisi. Dalam tata bahasa tradisional, sirkumstan setara dengan fungsi keterangan. Jadi sirkumstan berfungsi menggambarkan kondisi dan kendala yang terjadi pada proses yang terealisasi melalui kategori adverbial atau frasa preposisi, yang ada dalam klausa. Pada prinsipnya jenis sirkumstan dalam klausa terdiri sebagai berikut: rentang dan lokasi termasuk di dalamnya waktu serta tempat; cara (alat, kualitas, dan perbandingan); sebab (alasan, maksud dan kepentingan); penyerta; masalah; dan peran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transitivitas dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*. Penelitian ini dilakukan pada semester genap, yaitu dari Februari hingga Juni 2014 di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada transitivitas, yang mencakup pada unsur proses, partisipan dan sirkumstan yang ada dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, yang merupakan realisasi fungsi ideasional. Objek penelitian ini adalah antologi cerpen *Kaki yang Terhormat* Karya Gus TF Sakai yang dianalisis sebanyak empat cerpenterpilih. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, yaitu tabel unsur-unsur transitivitas beserta masing-masing subkategorinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transitivitas merupakan realisasi dari fungsi ideasional bahasa yang direpresentasikan melalui klausa berdasarkan perbedaan hubungan antara peran partisipan

yang terlibat dalam suatu proses, serta kemungkinan sirkumstan atau keterangan yang menyertainya. Dari pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan unsur-unsur transitivitas tersebut.

Peran partisipan yang muncul sangat terkait dengan proses. Artinya, peran partisipan yang muncul sangat tergantung pada bentuk proses. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa suatu atau sekelompok proses, hanya akan muncul dalam suatu proses tertentu pula. Hal ini pula mengindikasikan bahwa peran partisipan dan proses akan cenderung sebanding kemunculannya. Berdasarkan penjabaran sistem transitivitas tersebut, maka suatu unit proses dalam klausa, merupakan unsur pusat karena unsur tersebut menentukan kehadiran partisipan, baik secara kualitas atau pun kuantitasnya, sedangkan mengenai sirkumstan, sifatnya yang tidak wajib. Namun, keberadaan sirkumstan tidak dapat dikesampingkan karena sirkumstan dapat memberikan keterangan-keterangan sehingga membantu pemaknaan sebuah cerita secara utuh.

Proses material dengan proses yang terlibat di dalamnya, yaitu aktor, sasaran, hasil, dan pemanfaat, muncul dengan perbandingan yang sama. Keduanya pun merupakan pemunculan terbanyak dalam antologi cerpen *Kakiyang Terhormat*, yaitu 528 atau sebesar 69% untuk proses, dan 748 atau sebesar 68% untuk partisipan yang terlibat dalam proses material. Dominasi ini muncul karena pada dasarnya antologi cerpen ini merupakan kumpulan karya realis. Karya realis merupakan karya yang dibuat dengan sebenarnya. Artinya, karya realis mengungkapkan hal yang cenderung dekat dengan kenyataan, baik dari segi tema atau pun penyampaian cerita. Agar cerita menjadi aktif, dinamis, serta dekat dengan kenyataan, penyampaian cerita dengan tindakan fisik tokoh dan peristiwa materil menjadi pilihan terbaik untuk mewujudkannya. Terkait dengan aktivitas tokoh, partisipan yang terlibat dalam proses material pada antologi cerpen *Kakiyang Terhormat* merupakan entitas konkret yang dapat dicirikan fisiknya dan cenderung kepada manusia. Bahkan, terdapat partisipan, terutama aktor, yang mencirikan kelas sosialnya dalam masyarakat. Hal tersebut juga terkait dengan tema permasalahan sosial kemasyarakatan yang diangkat oleh pengarang.

Selanjutnya, proses mental beserta partisipan perasa dan fenomena. Proses mental dalam data sebanyak 91 atau sebesar 12%, dan untuk partisipan yang terkait di dalamnya, perasa dan fenomena berjumlah 131 atau sebesar 12%. Dalam suatu kisah pastilah tergambar karakter atau watak yang berkaitan dengan tokoh. Karakter/watak tokoh dalam data dapat terlihat melalui ekspresi pikiran dan perasaan tokoh terhadap peristiwa yang dialami. Pikiran dan perasaan tersebut, dituliskan secara konkret agar karakter/watak tokoh tergambar dengan jelas sehingga jelas pula perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Watak/karakter tokoh dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat* tergambar melalui proses mental. Proses mental menggambarkan pikiran dan perasaan secara konkret. Proses mental dalam antologi ini, secara umum lebih menggambarkan ekspresi pikiran tokoh (partisipan perasa) terhadap tokoh atau entitas lain (partisipan yang berperan sebagai fenomena).

Setelah itu, dalam data proses relasional berjumlah 46 atau sebesar 6%, sedangkan partisipan penyandang dan atribut, serta partisipan tertunjuk dan penunjuk, keseluruhan berjumlah 92 atau sebesar 8%. Proses relasional serta partisipan yang terlibat di dalamnya, memberikan karakter dengan hubungan penyifatan langsung atau penunjukan dengan entitas lainnya. Dengan hubungan penyifatan, suatu tokoh akan langsung menyandang sebuah karakter, sedangkan dengan hubungan penunjukan, suatu tokoh dicirikan dengan entitas lain sehingga hubungan penunjukan memberikan identitas. Dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, proses relasional dengan hubungan penunjukan lebih menonjol dibanding proses relasional dengan hubungan penyifatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang

banyak mengungkap identitas para tokoh di dalamnya sehingga menjadi jelaslah partisipan yang diungkap melalui proses relasional tersebut.

Kemudian ada proses eksistensial yang berjumlah 50 atau sebesar 7%, serta partisipan yang terlibat di dalamnya, yaitu eksisten sebanyak 50 atau sebesar 5%. Proses eksistensial dan partisipan eksisten hanya muncul sebagai penjelas situasi. Dalam data, hampir seluruh keberadaan unsur di dalamnya ditunjukkan secara konkret. Suatu entitas dikatakan konkret apabila keberadaannya diakui. Artinya, harus terdapat konstituen yang menyatakan status keberadaan suatu entitas. Dalam cerita, ada hal yang perlu ditunjukkan keberadaannya sebagai penjelas situasi. Tak hanya hanya tokoh, bahkan ada pula penunjuk keberadaan yang turut mendukung latar.

Ada pun proses verbal berjumlah 30 atau sebesar 4%. Sedangkan partisipan yang terlibat di dalamnya, pengujar, penerima, dan ujaran (*verbiage*), keseluruhan berjumlah 50 atau sebesar 5%. Aktivitas verbal dalam cerita diperlukan sebagai penunjuk adanya komunikasi antartokoh. Memang tak banyak, karena pada dasarnya dikatakan sebuah cerita bila berbentuk narasi. Sebagaimana proses verbal dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, yang kemunculannya tidak mencolok seperti proses material, mental, dan relasional. Artinya, proses verbal dalam antologi ini sudah sesuai dengan fungsi dan karakteristik dari sebuah cerita pendek, yakni kisah dari pengarang kepada pembaca.

Dan terakhir, sebagai kemunculan yang paling sedikit di antara proses lainnya, adalah proses behavioral dengan partisipan pemerilaku yang terlibat di dalamnya. Jumlah partisipan behavioral adalah 22 atau sebesar 3%, dengan partisipan yang terlibat di dalamnya, yaitu pemerilaku yang berjumlah 22 atau sebesar 2%. Hal ini disebabkan proses ini hanya digunakan sebagai pelengkap karakter manusia. Jadi, karakter yang dijelaskan oleh proses ini terbatas pada manusia karena proses ini menunjukkan aktivitas fisiologis, misalnya tertawa, menangis, dan tidur.

Selain unsur utama, keberadaan sirkumstan sebagai salah satu unsur transitivitas, turut membantu pemaknaan yang utuh terhadap suatu cerita karena sirkumstan memberikan keterangan-keterangan yang relevan dengan cerita secara keseluruhan. Secara umum, sirkumstan dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat* berturut-turut didominasi oleh sirkumstan lokasi, yaitu sebanyak 220 atau sebesar 64%. Hal ini disebabkan oleh nilai lokalitas cerpen ini cukup tinggi dan terkait dengan latar belakang pengarang yang berasal dari tanah Sumatera.

Selanjutnya ada sirkumstan cara sebanyak 64 atau sebesar 19%. Sirkumstan ini muncul cukup banyak karena terpengaruh oleh jumlah proses material. Proses material mengungkapkan tindakan atau peristiwa yang dilakukan atau dialami oleh tokoh. Artinya, sirkumstan ini sedikit banyak akan menerangkan teknis dan alat yang digunakan untuk melakukan aktivitas atau tindakan yang dilakukan tokoh secara lebih spesifik yang terkait dengan suatu tindakan dan peristiwa dalam cerita.

Kemudian ada sirkumstan sebab. Sirkumstan tersebut berjumlah 29 atau sebesar 9%. Sirkumstan ini digunakan untuk menggambarkan alasan terjadinya proses berupa tujuan atau peruntukan. Sama halnya dengan sirkumstan cara, sirkumstan ini masih terkait dengan proses material. Namun, kemunculannya terbatas korelasinya dengan proses. Keterangan alasan dan tujuan harus terkait secara rasional dengan tindakan tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Ada pun yang menempati urutan keempat, yaitu sirkumstan rentang dengan jumlah kemunculan sebanyak 16 atau sebesar 5%. Sirkumstan rentang hanya memberikan keterangan jarak dan jangka waktu. Kebanyakan proses dalam data menunjukkan aktivitas konstan yang tidak menempuh jarak dan waktu sehingga sirkumstan menjadi cukup terbatas kemunculannya. Selain itu, hal tersebut terkait dengan karakteristik cerpen yang

menyajikan kisah singkat, sehingga peristiwa atau aktivitas tidak butuh waktu lama untuk melakukannya.

Di sisi lain, perbedaan yang signifikan terjadi dengan tiga sirkumstan lainnya. Sirkumstan penyerta, sirkumstan masalah, dan sirkumstan peran. Jumlah keseluruhan kemunculannya tak sampai 5%. Hal ini disebabkan oleh karakteristik cerpen pada umumnya, yaitu hanya mengisahkan tokoh yang individualis sehingga pengarang tidak banyak menyampaikan kesertaan tokoh lain. Selain itu, masih berdasarkan karakteristik cerpen, sedikitnya tokoh serta ceritanya yang singkat juga meyebabkan sedikitnya kemunculan tiga sirkumstan tersebut.

Dalam penelitian transitivitas antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, ditemukan beberapa pola kemunculan suatu proses terkait dengan partisipan yang ada di dalamnya. Pola tersebut ditemukan dalam proses material, mental, dan verbal terkait peran partisipan di dalamnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis transitivitas dalam antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Terdapat 767 proses dan 1093 partisipan yang terlibat di dalamnya. Masing-masing subkategori proses serta partisipan/kelompok partisipan yang terkait di dalamnya, menunjukkan jumlah dan persentase yang relevan di antara keduanya. Jumlah tersebut, didominasi oleh proses material beserta partisipan yang terlibat di dalamnya, yang mencakup, aktor, sasaran, hasil, dan pemanfaat, yang disebabkan karena antologi cerpen *Kaki yang Terhormat* menyajikan cerita dengan sebenarnya, baik dari segi tema, tokoh, atau pun cara penyampaian cerita.

Jumlah sirkumstan adalah 337, yang secara berturut-turut terdiri dari sirkumstan rentang, sirkumstan lokasi, sirkumstan cara, sirkumstan sebab, sirkumstan penyerta, sirkumstan masalah, dan sirkumstan peran. Jumlah tersebut didominasi oleh sirkumstan sirkumstan lokasi, sirkumstan cara, dan sirkumstan sebab. Hal ini disebabkan oleh nilai lokalitas cerpen ini cukup tinggi dan terkait dengan latar belakang pengarang yang kuat. Selain itu, sirkumstan cara dan sebab terkait dengan proses material yang butuh cukup penjelasan spesifik atas tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Dalam penelitian transitivitas antologi cerpen *Kaki yang Terhormat*, ditemukan beberapa pola kemunculan suatu proses terkait dengan partisipan yang ada di dalamnya, yaitu proses material 9 pola, proses mental 3 pola, dan proses verbal 4 pola.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Penerjemah I Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Eggs, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.

Halliday, M.A.K. 2003. *On Language and Linguistics*. London: Continuum.

\_\_\_\_\_. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Australia: Edward Arnold.

- \_\_\_\_\_ dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah AsruddinBarori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakai, Gus tf. 2012. *Kaki yang Terhormat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutjaja, I Gusti Made. 1990. “Perkembangan Teori Halliday”, dalam *PELLBA 3*. Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.
- Tomasowa, Francien Herlen. 1994. “Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday”, dalam *PELLBA 7*. Penyunting Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta: Kanisius.
- Wachidah, Siti. 2010. “Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistic) untuk Pendidikan dan Penelitian Bahasa”, dalam *KOLITA 8*, 24 April 2010, hlm. 275—279. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.